

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesenian merupakan salah satu bagian dari kebudayaan yang merupakan pencerminan dari pola pikir, sikap, perilaku, serta watak dari pemiliknya. Kesenian menjadi suatu hal yang dilestarikan oleh masyarakat karena memiliki nilai-nilai tersendiri bagi persepsi masyarakatnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Irianto (2017: 91) yang menyatakan bahwa Kesenian tradisional ada dan berkembang tentu saja berkaitan dengan makna, fungsi, dan kebudayaan yang melatarbelakangi masyarakat pendukungnya. Maulina et al (2021: 75) juga mengatakan bahwa: *“Art is the practice of representation and the product is respresentation”*, yang dapat diartikan bahwa seni merupakan sebuah praktek untuk mempresentasikan sesuatu. Piancatelli et al (2020: 45) menyatakan bahwa: *“Art is the intrinsically tied to a heritage of highculture, with connotations of exclusivity, luxury, and sophistication”*, yang berarti bahwa seni secara intrinstik terikat pada warisan budaya tinggi, dengan konotasi eksklusivitas, kemewahan, dan kecanggihan. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengangkat kesenian yang ada pada suku Karo.

Karo adalah salah satu Kabupaten yang ada di Propinsi Sumatera Utara Indonesia, yang memiliki berbagai ragam kebudayaan yang unik. Masyarakat Karo yang memiliki kebudayaan yang secara turun temurun diwariskan dari nenek moyang nya. Seperti etnis-etnis lain di Nusantara, masyarakat karo juga memiliki

instrument musik mereka sebagai kekayaan etnis tersebut. Salah satu instrument musik yang mereka miliki mereka sebut dengan Gendang Singanaki.

Gendang singanaki adalah satu instrumen perkusi pada masyarakat Karo yang dimainkan secara bersamaan dalam ensambel Gendang lima sendalanen. Alat musik ini terbuat dari kayu dan kulit binatang. Gendang khas Karo terdiri dari dua bagian yaitu gendang yang nganaki dan anak gendang yang dinamakan gerantung/enek-enek. Gendang yang berukuran kecil dan ramping ini dibunyikan dengan alat pemukul. Sumber bunyi dari sebuah instrumen bervariasi tergantung struktur instrumen tersebut. Sembiring, Adina & Uyuni Widiastuti (2020: 111) mengatakan bahwa: “Alat musik dapat dibedakan dari sumber bunyi dan cara memainkannya. Gendang Singanaki dalam penelitian ini akan diteliti terkait dengan Organologi dan Teknik Memainkan.”

Organologi adalah bidang kajian dalam etnomusikologi yang memfokuskan perhatian kepada struktur dan fungsi alat musik. Ketika berbicara tentang kajian organologi, aspek yang dibahas adalah ukuran dan bentuk fisiknya termasuk hiasannya, bahan dan prinsip pembuatannya, metode dan teknik memainkan, bunyi, dan wilayah yang dihasilkan, serta aspek sosial budaya yang berkaitan dengan alat musik tersebut. Menurut Karlina (2018: 2) “Organologi diciptakan untuk memberikan gambaran mengenai bentuk, rupa, susunan yang membangun konstruksi alat musik hingga dapat mengeluarkan suara. Organologi menganggap setiap alat atau perangkat yang dibuat oleh manusia untuk menghasilkan suara sebagai alat musik”. Listya (2022: 326) juga mengatakan bahwa: “*Organology shifted from studying the physical features of instruments to*

studying musical instruments in their social context”, yaitu organologi mempelajari fitur-fitur dari instrumen music dalam konteks sosial.

Mempelajari musik Karo, tentu saja tidak luput dari bagaimana teknik memainkan Instrumen tersebut. Teknik memainkan suatu alat musik berarti suatu cara atau daya dalam penggunaan alat musik tersebut secara baik dan terarah. Pengertian teknik dalam bermusik sebenarnya merujuk pada kebutuhan akan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana memainkan sebuah karya music. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Setyaningsih dan Ghufro (2016: 12) yaitu: “Teknik permainan merupakan gambaran mengenai pola yang dipakai dalam suatu karya seni musik berdasarkan cara memainkan instrumen beserta pengulangan dan perubahannya, sehingga menghasilkan suatu komposisi music atau harmonisasi yang bermakna”. Cara memainkan Gendang singanaki, yaitu dengan cara memukul bagian kulit atas dari gendang menggunakan stik gendang tersebut. Gendang singanaki memiliki anak gendang yang sering disebut dengan garantung.

Mempelajari musik Karo biasanya dilakukan secara lisan/oral yang berarti pembelajaran secara oral tradisi. Setiap orang yang ingin belajar musik harus berhubungan langsung kepada yang mahir memainkan alat musik tersebut. Serta seorang yang ingin belajar alat musik harus mendatangi, melihat dan berdialog dengan seseorang yang dapat memainkan alat musik tersebut.

Pada Kecamatan Tigapanah ada seorang pembuat dan pemain dari Gendang singanaki yang bernama Bapak Dinis Tarigan, salah satu masyarakat Karo yang masih melestarikan alat musik tradisional Karo. Bapak Dinis tarigan

salah satu pembuat berbagai macam alat musik tradisional Karo. Selain dia membuat berbagai macam alat musik tradisional Karo, bapak Dinis Tarigan juga bekerja mengobati orang-orang menggunakan obat tradisional Karo juga. Gendang singanaki yang dibuat oleh Bapak Dinis Tarigan tergolong baik.

Melihat fenomena yang terdapat pada uraian di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul Organologi dan Teknik Memainkan Gendang Singanaki oleh Bapak Dinis Tarigan di Desa Tigapanah, Kabupaten Karo.

B. Identifikasi Masalah

Sebelum melakukan penelitian, maka langkah pertama yang harus dilakukan adalah melakukan identifikasi masalah atau *problem identification*. Kaelan (2012: 63) mengungkapkan bahwa setiap penelitian yang baik pasti berkembang dari suatu masalah yang dihadapi manusia sehari-hari. Secara sederhana, identifikasi masalah adalah cara atau upaya untuk mendefinisikan masalah, kemudian membuat definisi tadi menjadi bisa diukur, sebagai bagian dari langkah awal penelitian yang dilakukan.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka identifikasi masalah dari penelitian ini adalah :

1. Penggunaan dan fungsi gendang singanaki pada Masyarakat Karo di Kabupaten Karo.

2. Peristiwa budaya yang menggunakan gendang singanaki dalam ansambel Gendang Lima Sendalanen pada Masyarakat Karo, Kabupaten Karo.
3. Organologi gendang singanaki oleh Bapak Dinis Tarigan di Desa Tigapanah, Kabupaten Karo.
4. Teknik memainkan gendang singanaki masyarakat Karo di Desa Tigapanah, Kabupaten Karo.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah juga sangat penting untuk memudahkan penulis dalam memecahkan masalah yang akan dihadapi dalam penelitian ini. Nugrahani (2014: 79-80) mengatakan bahwa: “Dengan adanya pembatasan masalah yang dikaji dalam penelitian, lebih mudah bagi peneliti untuk mencari acuan teori yang diperlukan sebagai penunjang dalam pembahasan”. Penulis membatasi masalah menjadi beberapa yaitu:

1. Organologi gendang singanaki oleh Bapak Dinis Tarigan di Desa Tigapanah, Kabupaten Karo.
2. Teknik memainkan gendang singanaki Masyarakat Karo di Desa Tigapanah, Kabupaten Karo.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan suatu titik fokus dari sebuah penelitian yang hendak dilakukan, mengingat penelitian merupakan upaya untuk menemukan

jawaban pada setiap pertanyaan. Menurut Hardani (2020: 91), masalah perlu dirumuskan secara jelas, karena dengan perumusan yang jelas, peneliti diharapkan dapat mengetahui variable-variabel apa yang akan diukur dan apakah ada alat-alat ukur yang sesuai untuk mencapai tujuan penelitian. Sesuai dengan pernyataan yang ada diatas, yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana organologi alat musik Gendang singanaki oleh bapak Dinis Tarigan di Desa Tigapanah, Kabupaten Karo?
2. Bagaimana Teknik permainan Gendang singanaki Masyarakat Karo di Desa Tigapanah, Kabupaten Karo?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan sasaran yang akan di capai atau dihasilkan oleh penelitian, dapat dirumuskan dalam bentuk hasil atau proses. Sugiyono (2019: 397) mengatakan bahwa: “Tujuan Penelitian adalah untuk menemukan, mengembangkan dan membuktikan pengetahuan yang sebelumnya belum pernah ada atau belum diketahui”. Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui organologi alat musik Gendang Singanaki oleh Bapak Dinis Tarigandi Desa Tigapanah, Kabupaten Karo.
2. Untuk mengetahui teknik memainkan Gendang singanaki Masyarakat Karo di Desa Tigapanah, Kabupaten Karo.

F. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian diharapkan bisa memiliki manfaat bagi peneliti sendiri dan juga semua orang. Menurut Sugiyono (2019: 291) mengatakan bahwa: “ Untuk penelitian kualitatif, manfaat penelitian lebih bersifat teoritis, yaitu untuk pengembangan ilmu, namun juga tidak menolak manfaat praktisnya untuk memecahkan masalah”. Terdapat beberapa manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Untuk menambah pengetahuan dan dokumentasi tentang organologi dan teknik pembuatan Gendang singanaki.
- b. Sebagai salah satu bahan referensi dan acuan bagi penelitian berikutnya yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian.
- c. Sebagai pengaplikasian disiplin ilmu yang sudah dapat selama mengikuti perkuliahan.

2. Manfaat Praktis

- a. Menjadipenyajianalatmusik Karo denganrincian yang lebih baik.
- b. Dapat menjadi acuan pembelajaran dalam pemahaman tentang instrument gendang singanaki.
- c. Penelitian ini sangat besar diharapkan bisa benar-benar memperkenalkan keberadaan dan maknaalatmusik Gendang singanaki kepadagenerasi-generasi yang baru